

INTERAKSI ORANGTUA KEPADA ANAK SELAMA MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI *COVID-19* DI SD MUHAMMADIYAH AMBARKETAWANG 2 YOGYAKARTA

Bagas Ilham Yidhiyantoro¹, Dien Kusma Pharamita²

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman, Daerah Isitimewa Yogyakarta, +62274512474, humas@uin-suka.ac.id

121204011041@student.uin-suka.ac.id, 2pharamita@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul Interaksi Orangtua Kepada Anak Pada Saat Melakukan Pembelajaran Di Masa Pandemi *Covid-19* di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana perkembangan Interaksi anak pada saat melakukan pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* dan juga untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan interaksi orangtua kepada anak menurun. Jenis penelitian ini adalah studi fenomenologi, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, tentunya didahulukan dengan metode observasi agar mengetahui karakter dan sifat dari narasumber. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, secara umum interaksi antara anak dan orangtua pasti terjadi dan semuanya memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Kedelapan informan ini menunjukkan bahwa interaksi anak kepada mereka masih banyak yang diluar ekspektasi, realitanya banyak informan yang belum cukup baik dalam hal membangun interaksi kepada anak-anak mereka. Kontak sosial pada saat pembelajaran *online* yang dibangun oleh beberapa informan sudah cukup baik, akan tetapi lebih banyak informan yang lebih memilih untuk tidak melakukan kontak sosial, dalam artian jarang sekali menemani anak melakukan pembelajaran *online*. Komunikasi yang dibangun oleh beberapa informan juga terlihat sedikit buruk, dalam artian banyak dari informan yang mengabaikan anak dalam hal bermain *gadget*, tentunya ini merupakan hal yang harus sangat diperhatikan, karena jika ini terus dibiarkan, maka komunikasi antara anak dan orangtua akan berakibat sangat buruk, tidak heran banyak anak-anak yang marah ketika ditegur saat bermain *gadget*.

Kata Kunci: Interaksi Anak, Kontak Sosial, Komunikasi, Pembelajaran Online, Covid-19

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus dari orangtua yang membutuhkan perhatian, bimbingan serta arahan dari kedua orangtuanya. Orangtua harus mempersiapkan pendidikan dan lingkungan yang baik bagi anaknya, sehingga anak dapat menjadi generasi penerus yang sangat diharapkan keluarga, terutama orangtuanya sendiri (Horstman, 2016, p. 3). Ketika orangtua berhasil mendidik anaknya menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa ini, hati orangtua pasti bangga dengan hal tersebut. Proses pendidikan bagi anak sangat bermacam-

macam, contohnya adalah interaksi antara orangtua dan anak, tumbuh kembang anak juga harus diperhatikan dalam hal kebutuhan dan kasih sayang orangtua (Riska, 2018, p. 209).

Kebutuhan dasar yang harus ada dalam mendidik anak, dan juga perhatian dari anggota keluarga yang lain, ini merupakan hak anak dan ini juga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Orangtua harus memperhatikan bagaimana proses mendidik anak mereka, karena keluarga bisa disebut juga dengan lingkungan kehidupan pertama kali untuk sang anak, oleh karena itu, sangat penting sekali peran, perilaku dan sikap orangtua kepada anaknya (Lu, et al., 2018, p. 2). Pendidikan yang pertama kali anak terima dalam keluarga adalah pendidikan agama. Orangtua harus mengerti ilmu-ilmu agama agar membimbing anak dengan sikap dan perilaku yang sudah agama ajarkan.

Ketika sejak dini anak sudah dikenalkan terhadap lingkungan yang bagus, maka ketika beranjak dewasa anak akan mengerti bagaimana memilih lingkungan yang harus dia masuki (Hizba Ahshaina et al., (2016, p. 36). Lingkungan yang dipilih oleh anak juga harus diperhatikan oleh orangtuanya, karena lingkungan anak khususnya lingkungan tempat dia bermain adalah sarana utama bagi anak untuk berinteraksi kepada orang-orang disekitarnya, dengan lingkungan bermain yang kondusif akan membawa nilai positif sejak dini (Longstreth, 2019, p. 78).

Kebutuhan dasar yang harus ada dalam mendidik anak, dan juga perhatian dari anggota keluarga yang lain, ini merupakan hak anak dan ini juga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Orangtua harus memperhatikan bagaimana proses mendidik anak mereka, karena keluarga bisa disebut juga dengan lingkungan kehidupan pertama kali untuk sang anak, oleh karena itu, sangat penting sekali peran, perilaku dan sikap orangtua kepada anaknya (Lu, et al., 2018, p. 2). Pendidikan yang pertama kali anak terima dalam keluarga adalah pendidikan agama. Orangtua harus mengerti ilmu-ilmu agama agar membimbing anak dengan sikap dan perilaku yang sudah agama ajarkan. membaca situasi agar selalu waspada dan siaga akan segala kemungkinan yang terjadi. Pemimpin tidak menghindari masalah tetapi mencari solusi untuk masalah tersebut.

Hubungan yang dibangun orangtua dan anak, membawa pengaruh positif kepada keluarga dan juga orang-orang yang berada diluar lingkungan keluarga (Harris, 2016, p. 186). Bahkan didalam penelitian (Searight, Thomas, Manley & Ketterson dalam Zahra, 2005: 17) yang dikutip dari Tri Wahyuti dan Leonita, komunikasi antar anak dan orangtua yang membawa pengaruh positif bagi anak, akan mempengaruhi kemandirian anak ketika beranjak dewasa, dan ketika sudah dewasa anak akan menjadi orang dewasa yang sudah sangat mandiri. Menurut Gunarsa yang dikutip dari Tri Wahyuti dan Leonita, dalam pendekatan psikologi hubungan

dekatnya antara orangtua dan anak yang sangat berbau positif, akan menghilangkan rasa cemas dan rasa depresi pada saat tumbuhkembang dimasa remaja. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, komunikasi dan dekatnya orangtua dan anak dapat menurunkan rasa cemas dan depresi pada anak (Wahyuti 2016:144).

Menurut Yuli (2016), Orangtua sangatlah besar tanggung jawabnya untuk merawat anak mereka, yang paling besar jasa dalam merawat sang anak adalah ibu. Ibu sangat memiliki peran paling banyak dibandingkan ayah, ibu mengandung, melahirkan dan merawat anak hingga tumbuh kembangnya semakin dewasa. Itu semua tidak lepas dari peran ibu, meskipun peran ibu sangatlah besar, maka kita tidak bisa meremehkan jasa seorang ayah. Ayah juga berpengaruh sangat besar terhadap anak ataupun keluarga, karena ayah yang sudah memberikan nafkah untuk menghidupi keluarga (Atencio, 2017, p. 290). Hubungan Orangtua dan anak ternyata juga melatih orangtua untuk peka terhadap bagaimana mengasuh anak, yang tentunya sesuai dengan tuntunan dan cara yang benar (J. Barfoot, 2017, p. 2). Tetapi tidak banyak dari orangtua ketika mengasuh anak mereka, mereka memodifikasi dan membuat sistem mengasuh yang baru, yang tentunya didapatkan dari kerabat, sosial media ataupun para ahli. Hasilnya, orangtua membuat sistem mengasuh sendiri yang mengikuti perkembangan zaman (Annisa, 2016, p. 5).

Pada masa sekarang, pendidikan anak ke orangtua harus semakin diperhatikan lagi, orangtua harus extra hati-hati pada zaman sekarang dalam hal mendidik anak, karena zaman sekarang teknologi sudah sangat berkembang pesat, suatu hal yang wajar ketika anak-anak terkesima dengan kemajuan teknologi pada zaman sekarang. Penggunaan TIK dalam bidang pendidikan membawa pengaruh positif untuk mengikuti perkembangan teknologi zaman sekarang, contohnya adalah dapat menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, memperluas akses pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran daring dan mempermudah mempelajari materi- materi yang diberikan. Pendidik disekolah harus bisa meyakinkan bahwa pembelajaran menggunakan TIK ini sangat membantu mereka dalam memahami materi-materi yang diberikan, dan peran orangtua juga harus mendukung penuh anaknya disekolah yang sudah menerapkan sistem e-learning (Citereup 2015:5).

Sekolah dan beberapa institusi di Indonesia mulai berlomba-lomba mengadakan TIK dalam sistem pembelajaran mereka, mereka mulai membangun adanya hardware, software, koneksi internet dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran yang semakin lama semakin maju. Pada zaman sekarang pun, banyak sekali pelatihan- pelatihan komputer yang memfokuskan praktek penggunaan hardware, software, koneksi internet untuk pendidik, ini berguna demi mewujudkan meningkatkan

kualitas para pendidik di Indonesia yang mengerti dan paham penggunaan TIK pada sistem pembelajaran di sekolah (Budiman, 2014, p. 33).

Dunia pada tahun 2020 hingga 2021 sedang mengalami situasi yang sulit, situasi yang mengharuskan orang-orang meminimalisir kegiatan diluar, situasi yang bisa dibilang dapat meluluhlantakkan ekonomi dan pendidikan, yaitu Global Pandemic Virus Covid-19. Pada saat pandemi ini, sekolah-sekolah diharuskan ditutup untuk memutus rantai penularan virus ini, bahkan dalam UNESCO menyebutkan didalam situsnya, pandemi ini mengancam sebanyak 577 Juta pelajar di dunia. UNESCO juga menyebutkan, total negara yang menutup sekolah ada 39 negara dan total sebanyak 421.388.462 anak yang terpengaruh pendidikannya, dan jumlah mahasiswa yang terpengaruh pendidikannya dikarenakan dampak virus ini sebanyak 86.034.287 orang. Ini membuktikan bahwa sektor pendidikan juga mendapatkan pengaruh yang sangat besar dari pandemi virus ini. Di Indonesia, kebijakan pendidikan juga sudah mulai dirubah untuk mengikuti arahan WHO yang menghimbau agar seluruh sekolah dan kegiatan lain yang bersifat berkumpul, maka harus menerapkan protokol kesehatan, jika protokol kesehatan belum bisa diterapkan di perusahaan, sekolah dan perusahaan, maka dipersilahkan untuk WFH (work from home) (Agus Purwanto et al, (2020, p. 2).

Penting sekali pada saat pandemi seperti ini, penggunaan gadget sangat diutamakan, dikarenakan pada sektor pendidikan sudah menggunakan e-learning dalam pembelajaran sekolah. Ini sangat penting sekali dalam menerapkan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan, mau tidak mau sekolah harus siap menerapkan teknologi e-learning tersebut. Pada saat sekarang ini, seluruh dunia mengalami Global Pandemic Virus Corona, yang mengharuskan seluruh kegiatan seperti kantor, sekolah dan perusahaan menerapkan WFH (work from home), yang berguna untuk mencegah penularan virus corona yang penularannya sangat mudah sekali antar manusia ketika mengerjakan hal yang sifatnya membentuk keramaian. Jika anak-anak sekolah, tidak bisa menggunakan gadget sebagai sarana pendidikan, maka bisa dinilai anak itu sangat kesusahan saat pembelajaran via online, ini tugas orangtua yang harus bisa membimbing anaknya saat pembelajaran online, agar anaknya tidak menyalahgunakan gadget, contohnya saja untuk bermain game. Bermain game boleh-boleh saja, akan tetapi harus sesuai waktu dan sesuai tempat. Inilah yang menjadi PR penting bagi orangtua pada saat sekarang ini (Supianti 2018:65).

Menurut (Chusna, 2017, p. 317) penggunaan gadget yang berlebihan akan menimbulkan efek negatif pada anak, dengan berbagai fitur yang dapat memanjakan mata anak, anak akan mencoba berbagai hal baru yang ada didalam gadget tersebut. Dampak dari terbiasanya anak memegang gadget ini bisa mengarah ke rutinitas sehari-hari anak, anak jadi malas belajar,

makan harus disuapi oleh orangtuanya, dan masih banyak hal yang bisa berefek buruk bagi anak. Jika terus-terusan hal ini terjadi tanpa orangtua yang mengontrol pemakaian gadget pada anak, maka tidak menutup kemungkinan anak sudah tidak memperdulikan lingkungannya, bahkan terhadap orang yang lebih tua sekalipun.

Peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal pada tanggal 22 September 2022 sebagai survey apakah ada kasus di sekolah ini tentang judul penelitian ini, berdasarkan hasil wawancara beberapa dewan guru mengatakan banyak sekali kasus-kasus pada saat pembelajaran dimasa pandemi Covid- 19 ini, banyak dari murid-murid yang awalnya sangat rajin ketika pembelajaran via offline diterapkan, akan tetapi sewaktu pembelajaran via online ternyata prestasi belajar mereka menurun, padahal mereka sudah difasilitasi gadget oleh orangtuanya untuk melakukan pembelajaran via online, dan tidak heran juga sampai-sampai sekolah tetap melakukan pengumpulan tugas ke sekolah agar para murid tidak hilang semangat belajar pada saat melakukan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 ini.

Peneliti akan melakukan observasi awal kepada para informan sebagai bentuk untuk mengetahui karakter informan, lingkungan anak dan pendidikan dalam keluarga yang diterapkan oleh masing-masing informan, karena peneliti membutuhkan untuk mengenali karakter informan, lingkungan anak dan pendidikan dalam keluarga sebagai langkah awal sebelum sesi wawancara dilakukan, dilakukannya langkah awal ini sebagai bentuk untuk mengenali informan.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan diatas, maka solusinya adalah melakukan penelitian tentang interaksi orangtua kepada anak pada saat melakukan pembelajaran di saat pandemi seperti sekarang ini. Berdasarkan latar belakang dan pendahuluan diatas, seberapa pentingnya interaksi orangtua kepada anak pada saat melakukan pembelajaran dirumah, dikarenakan ini menyangkut komunikasi dan masa depan anak nantinya, banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan interaksi orangtua kepada anak menjadi buruk, jika komunikasi dengan orangtuanya buruk, maka akan sangat berbahaya bagi anak yang masih sangat memerlukan bimbingan serta arahan dari orangtua. Dengan demikian dalam penelitian ini saya akan melakukan penelitian yang berjudul Interaksi Orangtua Kepada Anak Selama Melakukan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2.

B. TINJAUAN TEORI

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (1985) dalam Soekanto yang dikutip dari Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, interaksi sosial merupakan suatu keadaan yang saling mempengaruhi pikiran dan tindakan seseorang melalui berkomunikasi satu dengan yang lainnya, dan juga tentunya dapat mempengaruhi kelompok-kelompok manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas tanpa ada hubungan ataupun bantuan dari orang lain, ini memang sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu hidup rukun dan damai antar sesama, tanpa membeda-bedakan Suku, Ras dan Agama. Manusia dapat saling mengubah, mempengaruhi dan memperbaiki sikap dan perilaku manusia yang lain atau sebaliknya.

Menurut Walgito (2007) dalam Santoso yang dikutip dari Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam. Interaksi sosial merupakan kejadian yang terjadi akibat adanya hubungan timbal balik antar satu dengan yang lainnya ataupun sebaliknya. Interaksi sosial merupakan salah satu cara untuk pandai menjalin hubungan dan menjaga tingkah laku sosial antar individu yang lain. Interaksi sosial juga dapat mengasah dan melatih jumlah peningkatan kuantitas dari tingkah laku sosial pada diri individu tersebut, sehingga tingkah laku sosial individu menjadi semakin baik. Menurut Soekanto yang dikutip dari Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam. Interaksi sosial adalah kunci dari kehidupan ini, tanpa interaksi sosial, kita tidak akan menemukan keadaan seperti sekarang ini, keadaan yang menciptakan hidup dengan kebersamaan antar individu yang lain (Fatnar, 2014, p. 74).

b. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Aspek-aspek interaksi sosial menurut Bales (2010) yang dikutip dari Naufan Rahmansyah, ada dua aspek, yaitu :

a. Situasi

Suatu keadaan dimana interaksi sosial itu terjadi, dan setiap individu menunjukkan dan memperlihatkan tingkah lakunya masing-masing.

b. Aksi/interaksi

Tingkah laku individu yang terlihat dan dilakukan didalam proses interaksi sosial, dan pada saat itu juga adanya aksi/interaksi akibat individu yang lainnya, sehingga adanya Feedback antar individu. Aksi/interaksi juga saling menghubungkan antara individu satu dengan individu yang lainnya.

G.C Homans dalam Santoso, (2010) yang dikutip dari Naufan Rahmansyah, aspek-aspek interaksi sosial yaitu :

a) Motif/tujuan yang sama

Kelompok tidak terbentuk dalam situasi yang spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar dan tujuan yang sama.

b) Suasana Emosional yang sama

Kelompok yang terdiri dari banyak anggota, pasti memiliki tujuan dan emosional yang sama, motif/tujuan yang sama dan saling memiliki emosional yang sama hal ini disebut dengan sentiment.

c) Aksi/interaksi

Setiap anggota kelompok pasti saling melakukan tingkah lakunya masing-masing. Dalam proses interaksi sosial, individu yang melakukan tingkah laku biasa disebut dengan aksi. Setiap individu yang berada dalam kelompok akan menjalin hubungan interaksi sosial kepada anggota kelompok yang lainnya, bahkan diluar anggota kelompok itu sendiri.

d) Proses segitiga dalam intraksi sosial Proses ini terdiri dari aksi, interaksi dan sentimen.

e) Sistem Eksternal

Setiap individu yang ikut dengan suatu kelompok, maka individu itu beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Hal ini disebut juga dengan system eksternal

f) Sistem Internal

Hasil dari penyesuaian anggota kelompok yang terdiri dari perasaan, pandangan, sikap dan lain-lain, tanpa mengikuti dari pribadi individu yang lain (Laksono, 2017, p. 13).

c. Faktor-faktor terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2006) yang dikutip dari Khairul Anwar, faktor-faktor terjadinya interaksi sosial yaitu:

a. Imitasi

Poin ini mempunyai peran penting dalam hal interaksi sosial, dengan imitasi, seseorang dapat mematuhi berbagai peraturan-peraturan, nilai-nilai dan tata karma yang berlaku dimasyarakat, ini termasuk nilai positifnya. Akan tetapi, imitasi juga

ada nilai dan pengaruh buruknya, contohnya saja seseorang dapat melakukan perbuatan yang menyimpang ditengah-tengah masyarakat dan dapat menghancurkan daya kreatifitas seseorang.

b. Sugesti

Ketika seseorang memberikan sifat ataupun sikap yang ada pada dirinya, kemudian diterima oleh pihak atau individu lain. Sugesti ini biasanya terjadi apabila seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosinya.

c. Identifikasi

Hal ini bersifat lebih mendalam ke kepriadian individu, dan proses ini dapat berjalan dengan sedirinya ataupun disengaja, dikarenakan tiap- tiap individu membutuhkan hal-hal tertentu didalam kehidupannya.

d. Simpati

Proses dimana munculnya keinginan/tertariknya individu kepada individu yang lainnya. Dalam hal ini individu sudah memegang peranan penting dalam dirinya, meskipun tujuan dari simpati sendiri adalah untuk bekerja sama (Anwar, 2016, p. 9).

d. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2009) yang dikutip dari Wahyu Miraningsih, bahwa ada dua syarat yang harus dipenuhi jika ingin interaksi sosial terjadi, dua syarat itu adalah terjadinya kontak sosial dan komunikasi.

a. Kontak social

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih, dengan percakapan yang saling mengerti tujuan masing-masing dalam kehidupannya. Kontak sosial dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa saja. Bisa terjadi antara sesama individu dengan individu, bisa terjadi pula dengan individu dengan kelompok, dan bahkan bisa juga terjadi antara kelompok dengan kelompok.

Ada dua macam jenis kontak sosial, yaitu kontak primer dan kontak sekunder. Kontak primer adalah ketika seseorang bertemu dan berkomunikasi secara langsung tanpa memakai perantara, contohnya seperti saling menebar senyum antara individu, tatap muka dan berjabat tangan. Sedangkan, kontak sekunder adalah kontak secara tidak langsung dan memakai perantara, kontak ini perlu menggunakan media bantuan sebagai alat bantu komunikasi, contohnya saling mengirim surat dan ngobrol lewat media sosial. Hubungan timbal balik antar

individu terjadi di kedua jenis kontak sosial ini, artinya dalam percakapan tersebut, harus ada rasa kerjasama dan saling pengertian antar individu jika percakapannya ingin berjalan dengan baik.

b. Komunikasi

Adanya komunikasi juga menjadi peran penting jika melakukan kontak sosial, dalam komunikasi ada dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Keduanya memiliki peran dalam menyampaikan pesan, perasaan dan gagasan orang lain. Kedua jenis komunikasi ini juga berperan sebagai media yang dapat memahami dan menafsirkan perasaan dan pikiran orang lain. Menurut De vito dalam (Sugiyono, 2005) yang dikutip dari Wahyu Miraningsih, ada lima ciri-ciri komunikasi, yaitu : keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesamaan (Miraningsih, 2013, p. 10).

e. **Bentuk-bentuk Interaksi Sosial**

Proses interaksi sosial antara individu dengan individu yang lainnya, itu menjadi karakter kehidupan masyarakat yang dinamis. Proses ini melibatkan berbagai aspek kehidupan, contohnya adalah aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek agama dan aspek perkawinan. Ada dua bentuk yang berbeda didalam proses sosial ini, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

I. Asosiatif

Bentuk interaksi sosial yang bersifat penyatuan antara individu dengan individu, ataupun kelompok dengan kelompok, dan didalam asosiatif ini terbagi menjadi beberapa interaksi social, yaitu :

1) Kerja Sama

Kerjasama merupakan suatu aksi sadar yang dilakukan oleh sejumlah individu untuk melakukan sesuatu, dikarenakan sejumlah individu tersebut memiliki tujuan dan hasil yang sama.

2) Akomodasi

Akomodasi merupakan hal yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, Bisa juga kelompok dengan kelompok. Hal ini dilakukan agar meminimalisir ketegangan dan kekacauan.

3) Asimilasi

Proses ini bertujuan untuk mengurangi suatu perbedaan yang berada di beberapa orang maupun kelompok, dalam mengurangi

perbedaan ini ada usaha untuk menyamakan sikap, perilaku, tata krama dan mental agar munculnya tujuan yang sama dalam pribadi masing-masing. Dengan penyesuaian lingkungan yang bagus dan mendukung, menjadikan asimilasi ini hal utama dalam suatu kelompok, karena asimilasi muncul akibat latar belakang yang berbeda-beda, seperti keluarga, agama, suku dan budaya.

4) Akulturasi

Proses ini menghasilkan pribadi yang dapat beradaptasi dengan baik ditengah-tengah masyarakat sosial yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti suku, ras, dan agama. Dikarenakan dalam proses ini, individu tersebut yang memiliki latar belakang yang berbeda dihadapkan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda pula. Individu itupun beradaptasi didalam masyarakat tersebut, alhasil individu itu bisa hidup dan menjalani berbagai proses sosial tanpa menghilangkan kepribadian dan kebudayaan aslinya.

II. Disosiatif

Proses ini memberikan pengaruh buruk bagi kelompok maupun individu, dikarenakan disosiatif bertujuan untuk memecahkan dan membuat kelompok merenggang solidaritas antar sesama anggota kelompoknya. Disosiatif dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu :

1. Persaingan/Kompetensi

Aksi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok sosial, yang bertujuan untuk memperoleh kemenangan atau hasil yang memuaskan. Persaingan ini sama sekali tidak merugikan dan tidak memberikan ancaman terhadap pihak lawan.

2. Kontraversi

Kontraversi adalah proses sosial yang lebih mengarah ke rasa tidak senang kepada individu maupun kelompok yang mengandung unsur-unsur agama dan kebudayaan yang berada ditengah-tengah masyarakat. Perbuatan ini akan menghasilkan kebencian antar perorangan maupun kelompok. Contoh dari perbuatan ini adalah memfitnah, menghalangi, menghasut, memkhianati atau provokasi.

3. Konflik

Konflik merupakan perbuatan yang menjadikan hubungan antar individu ataupun kelompok semakin merenggang, dikarenakan gap atau perbedaan pendapat/paham antar individu maupun kelompok tersebut. Jika konflik terjadi, maka sangat mungkin didalam kelompok ataupun antar individu tersebut mengalami pertikaian (Permatasary, 2016).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, tentunya didahulukan dengan metode observasi agar mengetahui karakter dan sifat dari narasumber (Hamzah, 2020). Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Menurut Sugiyono yang dikutip dari (Tanujaya, 2017, p. 93) Subjek penelitian adalah sebuah atribut atau sifat seseorang atau nilai seseorang, ataupun kegiatan yang memiliki variabel dan bisa diambil serta ditarik kesimpulan. Subjek dari penelitian ini adalah orangtua dari murid/wali murid SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Jumlah subjek sebanyak 8 orang, yang terdiri dari 8 wali murid. Wali murid yang akan diwawancarai merupakan wali murid yang anaknya mengalami penurunan prestasi belajar semenjak masa pandemi Covid-19.

D. HASIL PENELITIAN

Perkembangan Interaksi Orangtua ke Anak selama Melaksanakan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19

Perkembangan interaksi orangtua kepada anak pada saat melakukan pembelajaran pada beberapa informan tidak berjalan dengan semestinya. Beberapa informan seperti tidak ada kontak sosial dan komunikasi terhadap anaknya, banyak dari informan yang salah didik sehingga anak terbiasa menghabiskan waktunya diluar rumah. Pada saat beraktifitas dirumah anak-anak mereka juga tidak akrab kepada orangtuanya dan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain gadget. Contohnya saja informan 2, informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 8. Anak mereka lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan luar rumah dan bermain game di gadget mereka, orangtua mereka juga lebih terlihat cuek ketika anaknya bermain diluar rumah ataupun bermain game di gadget. Akibatnya perkembangan interaksi pun tidak terjadi, dikarenakan tidak adanya kontak

sosial dan komunikasi antara anak dan orangtua. Adapun beberapa orangtua juga terlihat semakin akrab dengan anaknya, dikarenakan pendidikan yang bagus dari orangtuanya, hal ini mengakibatkan bagusnya perkembangan interaksi sosial pada anak yang dididik dengan baik oleh orangtuanya. Contohnya saja informan 1, informan 6 dan informan 7, dengan pendidikan yang bagus, anak-anak dapat mengerti maksud dan tujuan orangtua mengapa dididik dengan cara seperti ini. Sehingga bisa ditarik kesimpulan perkembangan interaksi orangtua kepada anak pada saat melakukan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 berjalan tidak semestinya, dikarenakan ada 5 informan yang mendidik anaknya kurang baik, sedangkan ada 3 informan yang mendidik anaknya dengan sangat baik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak sehingga menurunnya Interaksi Orangtua ke Anak selama melaksanakan Pembelajaran di masa Pandemi Covid-19

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada 8 informan, peneliti mendapatkan data dan informasi yang menunjukkan bahwa interaksi orangtua kepada anak masih sangat kurang. Ini dibuktikan dengan 8 informan yang rata-rata anaknya tidak mendapatkan Feedback yang bagus dari orangtuanya. Ketika pembelajaran online dimulai, ternyata masih ada orangtua yang tidak menyempatkan waktu untuk menemani anaknya belajar dan membantu mengerjakan tugas, akan tetapi orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang mandiri, seperti halnya informan 3 dan informan 6, yang menginginkan anaknya menjadi anak yang mandiri dan tidak gampang manja pada saat melakukan sesuatu. Dalam situasi seperti ini, anak justru sangat butuh banyak perhatian dari orangtuanya, maka tidak heran pada saat tidak ditemani pada saat mengerjakan tugas online dari sekolah, anak malah fokus melakukan hal yang lain, seperti halnya bermain game atau malah mengerjakan seadanya tanpa ada usaha dan niat untuk mengerjakan.

Informan 3 dan informan 6 memiliki anak yang berbeda aktivitas didalam rumah, anak dari informan 6 lebih sering berada dirumah dibandingkan dengan anak dari informan 3 yang lebih sering bermain bersama teman- temannya diluar rumah, meskipun begitu anak dari informan 3 dan informan 6 memiliki kesamaan, yaitu sangat lama dalam bermain gadget di rumah. Pada saat ditegur agar berhenti untuk bermain gadget, maka informan 3 dan informan 6 akan memarahi anaknya. Anak mereka langsung marah ketika ditegur dan dimarahi karena bermain gadget yang terlalu lama. Berbeda dengan anak dari informan 7 yang anaknya lebih mudah dan gampang untuk melakukan perintah dari orangtuanya. Informan 7 melakukan dengan baik interaksi kepada anaknya selama pandemi ini, mulai dari belajar online yang selalu

mendampingi sampai waktu bermain yang dibatasi, ini akan menjadikan anak disiplin sejak dini. Hal senada juga dilakukan informan 1 kepada anaknya, dimana informan 1 dengan senang hati ikut membantu ketika anaknya mengalami kesulitan, informan 1 dan informan 7 melakukan hal yang benar kepada anaknya, dengan menemani anak belajar maka interaksi sosial dari anak kepada orangtua akan terjadi dengan sangat baik. Feedback positif akan dirasakan anak dan orangtua, hal ini menjadikan anak nyaman selama menjalani aktifitas pembelajaran online yang dilakukan selama pandemi Covid-19.

Pandemi yang mengakibatkan pembelajaran offline menjadi pembelajaran online yang full dilakukan dirumah masing-masing mengakibatkan para orangtua dari murid-murid yang bekerja akan sangat jarang menemani anaknya ketika pembelajaran online dilaksanakan. Hal ini dialami oleh 4 informan sekaligus, yaitu informan 2 yang bekerja sebagai buruh, informan 4 yang membuka warung, informan 5 yang membuka rumah makan dan informan 8 yang bekerja sebagai karyawan swasta. Keempat informan ini terpaksa tidak bisa menemani anaknya dalam mengerjakan tugas dari sekolah dikarenakan pekerjaan mereka, akan tetapi mereka menyampaikan kepada anak mereka jika anak mereka ada tugas dari sekolah dan tidak bisa mengerjakan, maka solusi dari mereka adalah menemani anak mereka belajar pada saat malam hari, hal ini dilakukan oleh informan 2 dan informan 4, dengan mengerjakan pada saat malam hari informan 2 dan informan 4 dapat menemani anaknya belajar dan mengerjakan tugas sekolah, meskipun tetap jarang menemani anak belajar, setidaknya mereka meluangkan sedikit waktu untuk menemani anak belajar, dengan harapan dapat mempermudah anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah dan mendapatkan Feedback interaksi yang baik antara dia dan anaknya, akan tetapi hal ini tidak dialami oleh informan 5 yang anaknya lebih dekat kepada ayahnya.

Informan 5 menceritakan dalam wawancara bahwa ketika ditemani oleh informan 5, maka anaknya tidak bisa mengerjakan tugas sekolah, akan tetapi ketika mengerjakan bersama ayahnya, anak informan 5 langsung bisa mengerjakan tugas. Peneliti menanyakan kepada informan 5, mengapa anaknya lebih akrab kepada ayahnya dibandingkan dengan informan 5, informan 5 menjelaskan dalam wawancara bahwasanya ketika dirumah informan 5 lebih sering memarahi ketika anaknya melebihi batas bermain gadget dan juga faktor pekerjaan informan 5 membuka sebuah rumah makan, berbeda dengan ayahnya yang juga menegur dan memarahi ketika anak bermain gadget melebihi batas jam, akan tetapi dengan keikutsertaannya dalam menemani anak belajar dan mengerjakan tugas sekolah bersama-sama, menjadikan anak informan 5 lebih banyak interaksi dan banyak komunikasi terhadap anak

informan 5. Hal ini yang menjadikan lebih dekatnya anak informan 5 terhadap ayahnya, kejadian ini dituturkan oleh Ibu Rini pada wawancara tanggal 2 Januari 2021 yang mengatakan : Anak saya kalo ngerjain tugas sekolah harus sama bapaknya mas, nggak bisa kalo sama saya Informan 8 tidak mengalami semua hal yang dialami oleh informan 1 sampai informan 7, dikarenakan informan 8 yang hampir tidak pernah pulang dari tempat kerja, sehingga waktu untuk menemani anak belajar tidak ada. Anak informan 8 mengerjakan tugas sekolah dan melakukan pembelajaran online ditempat saudara dari informan 8, informan 8 yang berprofesi sebagai karyawan swasta dan tidak mengetahui pasti jam kerja, membuatnya jarang untuk pulang ke rumah. Anak informan 8 sangat tidak diperhatikan oleh informan 8, jam bermainnya sampai larut malam dirumah saudaranya, bahkan ketika sempat untuk pulang ke rumah, informan 8 sering menjemput anaknya ditempat saudaranya sekitar jam 12 malam, tidak heran jika anak informan 8 tidak akrab dengan informan 8. Anak informan 8 lebih akrab dengan saudara yang sering dia tempati dalam melakukan pembelajaran online dan mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, situasi ini menjadi faktor yang menyebabkan anak dari informan 8 tidak menyukai lingkungan dirumahnya sendiri.

Beberapa kejadian ini menunjukkan bahwa harus memperbanyak interaksi kepada anak pada saat pandemi Covid- 19 ini, anak membutuhkan respon dan perhatian dari kedua orangtuanya, dengan berbagai dukungan dari orangtuanya, anak akan lebih semangat ketika beraktifitas pada saat dirumah, dan juga dengan adanya interaksi sosial antara anak kepada orangtua menjadikan lingkungan keluarga yang baik. Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan anak lebih banyak beraktifitas dirumah, orangtua harus sangat peka terhadap keadaan ini, dengan semua aktifitas yang dilakukan dirumah, maka para orangtua juga harus menjaga interaksi kepada anaknya.

A. Aksi/Interaksi

Setelah peneliti melakukan beberapa proses wawancara bersama 8 informan, peneliti menemukan hasil yang tidak terduga sebelumnya, pada saat pandemi seperti ini seharusnya anak banyak menghabiskan waktunya didalam rumah, beraktifitas bersama dengan orangtuanya dan menemani pembelajaran online bersama kedua orangtuanya. Hasil yang didapatkan dilapangan menunjukkan bahwa anak lebih sering beraktifitas bersama teman- temannya diluar rumah. Anak seperti tidak betah berada dirumah, mereka memilih untuk beraktifitas diluar rumah, sebenarnya tidak masalah ketika anak bermain bersama teman- temannya. Masalahnya adalah banyak anak-anak yang terlalu sering bermain diluar dan ketika dirumah mereka menjadi tidak terlalu akrab dengan keluarganya.

Pendidikan anak pada saat dirumah itu sangatlah penting, ini menjadi interaksi antara orangtua dan anak. Interaksi yang dialami anak pada saat sekarang ialah pada saat diluar rumah, dimana anak bertemu lebih banyak orang dalam kehidupannya, ini menjadi interaksi yang besar terhadap anak, sekarang tinggal dari anak itu sendiri bagaimana mengontrol interaksinya terhadap teman-teman bermainnya sehingga tidak mengganggu aktifitasnya didalam rumah, contohnya pembelajaran online dan mengerjakan tugas sekolah. Anak- anak pada zaman sekarang sudah sangat mengenal gadget sebagai alat komunikasi yang canggih, bukan hanya sebagai media pembelajaran online, tetapi juga alat yang dapat menghasilkan kesenangan didalam dirinya dengan bermain berbagai macam game yang ada didalamnya. Pada saat melakukan wawancara dengan berbagai informan, rata-rata informan juga bingung menghadapi masalah ini, dengan sistem pembelajaran online yang melalui gadget, maka tidak menutup kemungkinan anak juga tidak fokus dalam mengerjakan tugas sekolah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Informan 2 pada tanggal 12 Desember 2020, berikut perkataannya: Pernah anak saya malah kedapatan main game mas pas waktunya belajar online, ya langsung saya marahin mas Anak informan 2 lebih sering bermain bersama teman-temannya diluar rumah, ini menjadi faktor mengapa anak informan 2 tidak konsentrasi dan fokus terhadap tugas yang diberikan oleh sekolah. Informan 2 juga sering sekali memarahi anaknya ketika bermain game online melewati jam batas, anak informan 2 bisa bermain gadget sampai 4 jam. Inilah yang membuat informan 2 sering sekali memarahi anaknya, membuat mindset anaknya buruk terhadap informan 2, dan informan 2 jarang membantu anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah, dikarenakan juga profesi informan 2 sebagai buruh membuatnya jarang menemani anak dalam melakukan pembelajaran online dan mengerjakan tugas sekolah. Hal ini juga dialami oleh informan 4 dan informan 5 yang anaknya sering menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya daripada dirumah. Perbedaan anak informan 4 dan informan 5 adalah anak informan 4 yang terkesan sangat cuek terhadap nasihat dari orangtuanya, sedangkan anak informan 5 masih bisa diingatkan dan dinasehati Ketika bermain bersama teman-temannya. Anak informan 4 yang sering bermain bersama teman-temannya diluar rumah, terutama bermain game bersama, membuat aktifitasnya dirumah sedikit terganggu, seperti halnya pembelajaran online dan mengerjakan tugas dari sekolah, ini membuat interaksi kepada keluarganya juga sangat sedikit, dikarenakan anak informan 4 yang sering bermain game pada saat malam hari, membuat informan 4 juga sering memarahi anaknya pada saat dirumah. Berbeda dengan anak informan 5 yang masih bisa mendengarkan nasehat dari informan 5, meskipun anak informan 5 lebih dekat dan lebih

akrab kepada ayahnya, ketika anaknya melakukan sesuatu yang diluar batas, informan 5 masih bisa menasehati anaknya. Hal ini dituturkan oleh Ibu Rini pada wawancara tanggal 2 Januari 2021 yang mengatakan :

Kadang-kadang kalo saya kasih tau masih ada ndablek nya mas, tunggu dimarahin dia baru mau berhenti main hp. Respon dia diem aja mas pas saya marahin, yah dia terima-terima aja, tapi ya besok diulang lagi, yah namanya anak-anak mas, saya juga bisa ngewajarin. Informan 5 juga tidak keberatan jika anaknya bermain diluar rumah bersama teman-temannya, karena lingkungan bermain anak informan 5 juga disekitar rumah. Dengan dekatnya anak informan 5 kepada ayahnya, membuat aktifitas pembelajaran online dan mengerjakan tugas sekolah menjadi sama sekali tidak terganggu, dengan tidak terganggunya aktifitas pembelajaran online dan mengerjakan sekolah serta mudahnya anak ketika diingatkan membuat informan 5 tidak keberatan dengan segala aktifitas anaknya. Informan 3 juga merasakan hal yang sama, dengan anaknya yang sering menghabiskan waktu diluar rumah untuk bermain bersama teman-temannya membuat informan 3 tidak merasa khawatir, karena anaknya tahu jam dimana harus bermain dan jam dimana harus mengerjakan tugas sekolah dan pembelajaran online. Jam bermain anak informan 3 juga bisa dibilang tidak ada batasan, tetapi pendidikan yang diterapkan oleh informan 3 sangat bagus, dikarenakan anaknya juga nyaman terhadap peraturan informan 3. Hal ini membuat anak nyaman dengan orangtua, dengan begitu hasil interaksi dari anak kepada orangtua sangat baik. Banyaknya anak yang sering menghabiskan waktu diluar rumah membuat orangtua juga khawatir dengan hal tersebut, misalnya tidak fokus dalam melakukan pembelajaran online dan mengerjakan tugas sekolah, akan tetapi ada informan yang tidak merasakan hal ini, karena anaknya yang lebih sering dirumah dibandingkan diluar rumah, yaitu anak dari informan 1, informan 6 dan informan 7. Anak dari ketiga informan ini sering menghabiskan waktunya didalam rumah, seperti bermain game online sendirian, menonton kartun dan lain- lain. Anak dari ketiga informan ini juga memiliki persamaan, yaitu tidak terganggunya aktifitas pembelajaran online dan mengerjakan tugas sekolah. Ini menjadikan nilai tambahan untuk penerapan yang dilakukan oleh informan 1, informan 6 dan informan 7.

Informan 1 sampai informan 7 memiliki hal yang berbeda dalam hal mendidik anak-anak mereka, akan tetapi ada satu informan yang sama sekali tidak merasakan apa yang dirasakan oleh informan 1 sampai informan 7, yaitu

informan 8. Informan 8 sangat acuh sekali dalam mendidik anaknya, ketika anaknya bermain diluar rumah, infroman 8 tidak peduli dengan hal itu, dan juga pekerjaan informan 8 yang menjadi karyawan swasta dengan jam kerja yang kurang menentu, membuat informan 8

tidak bisa maksimal dalam menemani anaknya mengerjakan tugas sekolah, seringkali informan 8 tidak pulang ke rumah, menjadikan anaknya dititipkan dirumah saudaranya, hal ini bisa berakibat buruk untuk hubungan interaksi anak dengan informan 8, bahkan jam bermain anak informan 8 sampai larut malam sehingga jika informan 8 menyempatkan pulang, maka informan 8 akan menjemput anaknya yang berada dirumah saudaranya.

Interaksi anak dengan kedua orangtuanya itu merupakan hal yang sangat penting ditanamkan dalam pendidikan orangtua dirumah, dengan segala dukungan orangtua kepada anak, menjadikan anak sangat dekat kepada orangtuanya, dengan dekatnya anak kepada orangtuanya, maka timbullah feedback positif interaksi anak terhadap orangtuanya. Jika orangtua sangat sedikit sekali mendukung dan ikut serta menemani anak melakukan aktifitasnya, maka tidak menutup kemungkinan interaksi dalam keluarga juga tidak maksimal. Dukungan dan interaksi orangtua sangat dibutuhkan anak, apalagi dimasa pandemi seperti ini. Orangtua harus maksimal dalam hal mendidik dan mendukung anak.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Informan 2, informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 8 kurang perhatian dalam mendidik dan menemani anak belajar, anak pun sering menghabiskan waktu diluar rumah untuk bermain gadget bersama teman- temannya, faktor ini bisa sangat mempengaruhi terhadap buruknya nilai akademik anak disekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya interaksi orangtua kepada anak diakibatkan oleh minimnya pendidikan anak pada keluarga itu sendiri. Banyak anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman-temannya dibandingkan menghabiskan waktunya bercengkerama dengan orangtua dirumah. Faktor menurunnya juga pendidikan anak yang sangat kurang, contohnya saja pada informan 2, informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 8. Kelima informan ini bisa dibilang sangat sering memarahi anak jika sudah kelewatan dalam bermain gadget. Namun, kelima informan ini juga sangat jarang menemani anak dalam pembelajaran online dan juga mengerjakan tugas sekolah. Alhasil, didalam mindset anak orangtua hanya memarahi dan terus memarahi, tetapi

jika anaknya sedang butuh bantuan orangtua, mereka tidak hadir pada saat yang dibutuhkan itu. Informan 2, informan 3, informan 4 dan informan 5 mungkin masih bisa diatasi jika anak mengerjakan tugas sekolah pada malam hari, tetapi tidak dengan informan 8 yang mayoritas sering tidak ada dirumah, pada saat pembelajaran online pun anak informan 8 mengerjakan ditempat saudaranya. Jika hal ini terus terjadi, maka tidak menutup kemungkinan hubungan informan 8 dengan anaknya semakin tidak akrab. Sehingga, bisa ditarik kesimpulan faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya interaksi orangtua kepada anak pada saat melakukan pembelajaran adalah buruknya pendidikan terhadap anak oleh orangtua.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih teliti dan memperhatikan subjek yang akan diambil dalam penelitian, dan diharapkan juga untuk lebih mendalam dalam proses pengambilan data menggunakan metodologi penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga subjek akan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto*, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti, and Ratna Setyowati Putri Wijayanti, Choi Chi Hyun. 2020. “Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online Di Sekolah Dasar.” *Journal of Education, Psychology and Counseling* 2(April):2.
- Annisa, Yulia Nur, and Universitas Pendidikan Indonesia. 2016. “Home-Start Parenting Program Untuk Meningkatkan Fungsi Emosi Ibu Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3:1– 22. doi: 10.15575/psy.v3i1.1096.
- Citereup, Desa. 2015. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bagi Para Guru Smpn 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis.” 4(1):59–62.
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Haris Budiman. 2014. “Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(I):31– 43.
- Hizba Ahshaina, Febry Hizba Ahshaina, Budhi Wibhawa, and Eva Nuriyah Hidayat. 2016. “Interaksi Di Dalam Keluarga Dengan Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Panti Sosial

- Masurdi Putra Bambu Apus Jakarta.” Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 3(3):349. doi: 10.24198/jppm.v3i3.13777.
- Ningrum Fatnar, Virgia, and C. Anam. 2014. “Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga.” Jurnal Fakultas Psikologi 2(2):71–75.
- Rachma Permatasary, Nur, and R. Indriyanto. 2016. “Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang.” Journal Unnes 1–15.
- Riska, H. A., D. Krisnatuti, and L. N. Yuliaty. 2018. “Pengaruh Interaksi Remaja Dengan Keluarga Dan Teman Serta Self-Esteem Terhadap Perilaku Prosocial Remaja Awal.” Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen 11(3):206–18. doi: 10.24156/jikk.2018.11.3.206.
- Supianti, In In. 2018. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Dalam Pembelajaran Matematika.” Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran 4(1):63–70. doi: 10.30653/003.201841.44.
- Wahyuti, Tri. 2016. “Tri Wahyuti Dan Leonita K.S.: Korelasi Antara Keakraban Anak Dan Orangtua...” Jurnal Visi Komunikasi 15(01):143–57.